

DAMPAK PENATAAN RUANG KELAS TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK DI PAUD AN NUR LAKSAMANA MALAHAYATI, KAJHU, KAB. ACEH BESAR

Ridhatul Lisfa¹, Duwi Nanda Putri², Himayaturrahmah³, Leli Hasanah⁴, Silvia Fahmi Ramadani⁵, Sauma Fitri⁶

(1)(2)(3)(4)(5)(6) (Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penataan ruang kelas terhadap interaksi sosial anak di PAUD An Nur Laksamana Malahayati, Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi. Data diperoleh melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan serta observasi terhadap lingkungan belajar indoor dan outdoor yang mendukung aktivitas anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang fleksibel, terorganisasi, dan terintegrasi dengan area bermain mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial anak melalui kegiatan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan belajar dan bermain anak juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional, bahasa, dan kemandirian anak. Dengan demikian, penataan ruang kelas berperan sebagai strategi pedagogis yang mendukung perkembangan interaksi sosial anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: *penataan ruang kelas; interaksi sosial; PAUD*

Abstract

This study aims to analyze the impact of classroom arrangement on children's social interaction at PAUD An Nur Laksamana Malahayati, Kajhu, Baitussalam District, Aceh Besar Regency. The research employed a qualitative approach using literature study and observation methods. Data were collected through the analysis of relevant scientific literature and observations of indoor and outdoor learning environments that support early childhood activities. The findings indicate that flexible, well-organized, and integrated classroom arrangements with play areas enhance children's social interactions through cooperation, sharing, communication, and participation in group activities. Learning environments that accommodate children's learning and play needs also contribute to the development of social-emotional skills, language abilities, and independence. Therefore, classroom arrangement serves as a pedagogical strategy that supports the optimal development of social interaction among early childhood learners.

Keywords: *classroom arrangement; early childhood education; learning environment; child development; social interaction*

Pendahuluan

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di PAUD An Nur Laksamana Malahayati, Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, proses pembelajaran anak usia dini berlangsung dalam ruang kelas yang menjadi pusat berbagai aktivitas belajar, bermain, dan interaksi sosial. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga membangun hubungan sosial dengan teman sebaya melalui permainan kelompok, kegiatan diskusi sederhana, dan aktivitas belajar bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang kelas memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk pengalaman belajar anak setiap hari. Pengamatan awal menunjukkan bahwa pengaturan area belajar, posisi perabot kelas, serta pemanfaatan ruang bermain berpotensi memengaruhi intensitas interaksi yang terjadi antaranak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Matthews dan Lippman (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik merupakan bagian penting dari pengalaman belajar anak usia dini. Selain itu, Martin (2016) menegaskan bahwa desain ruang kelas dapat memengaruhi perilaku dan keterlibatan anak dalam aktivitas sosial, sementara Tamblyn et al. (2024) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara tepat mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara lebih optimal.

Pentingnya penataan ruang kelas dalam pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Pada usia dini, anak memperoleh berbagai keterampilan sosial melalui proses bermain, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan fisik kelas perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menyediakan kesempatan yang luas bagi anak untuk berinteraksi secara aktif. Samuelsson (2020) menjelaskan bahwa desain lingkungan prasekolah berfungsi sebagai sarana yang mendukung proses pembelajaran sosial dan budaya anak melalui aktivitas bermain. Penelitian Gladh et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung permainan sosial dapat meningkatkan kualitas hubungan antaranak dalam konteks pendidikan inklusif. Di sisi lain, Chen et al. (2020) menemukan bahwa pengelolaan lingkungan sosial kelas berpengaruh terhadap pengalaman sosial anak bersama teman sebayanya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penataan ruang kelas memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan interaksi sosial yang berkualitas pada anak usia dini.

Kajian mengenai lingkungan belajar dan interaksi sosial anak telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan anak usia dini. Matthews dan Lippman (2020) meneliti desain lingkungan belajar anak usia dini dari perspektif lingkungan fisik dan menemukan bahwa pengaturan ruang yang baik dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar anak. Tamblyn et al. (2023) mengkaji berbagai intervensi lingkungan fisik dan sensorik yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak di lembaga pendidikan anak usia dini. Sementara itu, Tan dan Perren (2023) meneliti strategi guru dalam memfasilitasi interaksi teman sebaya di lingkungan prasekolah inklusif dan menemukan bahwa pengelolaan lingkungan belajar memiliki kontribusi terhadap kualitas hubungan sosial anak. Penelitian Coelho dan Pinto (2018) juga menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam aktivitas sosial dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pendidikan yang mendukung keterlibatan anak secara aktif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada konteks negara maju dan belum secara spesifik mengkaji hubungan antara penataan ruang kelas dan interaksi sosial anak pada lembaga PAUD di Indonesia, khususnya di Aceh Besar.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menempatkan lingkungan belajar sebagai salah satu variabel pendukung dalam proses pembelajaran tanpa menguraikan secara rinci elemen-elemen penataan ruang yang berpotensi memengaruhi interaksi sosial anak. Sebagian penelitian berfokus pada kualitas hubungan guru dan anak (Chen et al., 2020; Yang et al.,

2021), sementara penelitian lain lebih menyoroti aspek permainan sosial dan pendidikan inklusif (Gladh et al., 2022; Sanches-Ferreira et al., 2022). Veraksa et al. (2020) dan Gavrilova et al. (2024) bahkan lebih menekankan kualitas interaksi kelas dalam kaitannya dengan perkembangan fungsi eksekutif anak usia dini. Padahal, unsur-unsur fisik seperti tata letak meja dan kursi, area bermain, sudut belajar, ruang gerak anak, serta pengorganisasian media pembelajaran merupakan bagian penting dari lingkungan kelas yang dapat memengaruhi pola interaksi sosial anak. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan untuk memahami bagaimana elemen-elemen penataan ruang kelas tersebut berkontribusi terhadap interaksi sosial anak dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Pertama, secara empiris, penelitian yang secara khusus mengkaji dampak penataan ruang kelas terhadap interaksi sosial anak pada satuan PAUD di Aceh Besar masih sangat terbatas. Kedua, secara kontekstual, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah kondisi penataan ruang kelas dan interaksi sosial anak di PAUD An Nur Laksamana Malahayati sebagai salah satu lembaga PAUD yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Ketiga, secara metodologis, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan survei, eksperimen, maupun studi intervensi (Tamblyn et al., 2023; Tan & Perren, 2023; Veraksa et al., 2020), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang dipadukan dengan observasi lapangan. Keempat, secara substantif, belum banyak penelitian yang mengkaji secara bersamaan keterkaitan antara tata letak ruang kelas, area bermain, sudut belajar, dan pola interaksi sosial anak usia dini dalam satu kajian yang terintegrasi. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan PAUD.

Perkembangan penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Yang et al. (2021) menemukan bahwa kualitas interaksi guru dan anak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Selanjutnya, Veraksa et al. (2020) menjelaskan bahwa kualitas interaksi di lingkungan kelas berkaitan dengan perkembangan kemampuan regulasi diri dan fungsi eksekutif anak. Temuan tersebut diperkuat oleh Gavrilova et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas pengalaman belajar dan interaksi selama masa prasekolah berkontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Di sisi lain, Worku (2025) menegaskan bahwa kesesuaian lingkungan belajar merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang berkualitas pada lembaga pendidikan prasekolah. Oleh karena itu, penataan ruang kelas perlu dipahami tidak hanya sebagai aspek fisik semata, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih efektif dan bermakna bagi anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana penataan ruang kelas memengaruhi interaksi sosial anak di PAUD An Nur Laksamana Malahayati, Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara kondisi penataan ruang kelas dengan pola interaksi sosial yang muncul dalam aktivitas belajar dan bermain anak usia dini. Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan analisis yang secara khusus menghubungkan elemen-elemen penataan ruang kelas, seperti tata letak area belajar, area bermain, dan ruang interaksi anak, dengan pola interaksi sosial anak pada konteks PAUD di Aceh Besar yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada kualitas interaksi guru-anak atau efektivitas program pembelajaran tertentu (Chen et al., 2020; Sanches-Ferreira et al., 2022; Tan & Perren, 2023), penelitian ini menempatkan ruang kelas sebagai objek utama analisis dalam memahami pembentukan interaksi sosial anak. Melalui pendekatan studi pustaka dan observasi,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pendidik dan pengelola PAUD dalam merancang ruang kelas yang lebih efektif, inklusif, dan ramah terhadap kebutuhan perkembangan sosial anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan observasi lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena penataan ruang kelas dan dampaknya terhadap interaksi sosial anak dalam konteks alami tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun pendidikan. Sementara itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian dilaksanakan di PAUD An Nur Laksamana Malahayati, Desa Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Subjek penelitian difokuskan pada lingkungan kelas, pengaturan ruang belajar, area bermain, serta aktivitas interaksi sosial anak yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Kehadiran peneliti dilakukan secara langsung sebagai pengamat untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi penataan ruang kelas dan dinamika interaksi sosial yang muncul dalam kegiatan belajar maupun bermain anak.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik ruang kelas, tata letak sarana pembelajaran, area bermain, sudut belajar, serta bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kelas. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap artikel jurnal internasional bereputasi yang relevan dengan topik penelitian, khususnya mengenai lingkungan belajar anak usia dini, penataan ruang kelas, dan interaksi sosial anak. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022), sedangkan instrumen pendukung berupa lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi foto, dan matriks kajian literatur. Penyusunan lembar observasi mengacu pada indikator penataan ruang kelas yang meliputi pengaturan meja dan kursi, ketersediaan area bermain, aksesibilitas ruang gerak anak, penempatan media pembelajaran, dan peluang terjadinya interaksi sosial. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan hasil observasi dengan temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah. Arikunto (2019) menyatakan bahwa penggunaan berbagai sumber data dapat membantu meningkatkan tingkat kredibilitas dan keakuratan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan penataan ruang kelas dan interaksi sosial anak. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik untuk memudahkan interpretasi hubungan antara kondisi ruang kelas dan perilaku sosial anak. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang didukung oleh hasil observasi dan kajian literatur yang relevan. Untuk menjaga validitas temuan, penelitian menerapkan teknik triangulasi data, ketekunan pengamatan, serta pemeriksaan kesesuaian hasil observasi dengan teori dan hasil penelitian terdahulu (Creswell, 2018; Sugiyono, 2022). Alur pelaksanaan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Studi Pustaka → Penyusunan Instrumen Observasi → Observasi Lapangan → Pengumpulan Data → Reduksi Data → Penyajian Data → Penarikan Kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Penataan Ruang Kelas sebagai Media Pembentukan Interaksi Sosial Anak

Berdasarkan hasil studi pustaka dan observasi yang dilakukan di PAUD An Nur Laksamana Malahayati, ditemukan bahwa penataan ruang kelas memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan bermain anak tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam satu lingkungan belajar yang dirancang untuk mendukung berbagai aspek perkembangan anak. Penataan ruang yang memberikan akses terhadap area belajar, area bermain, area seni, dan ruang gerak yang memadai memungkinkan anak untuk berinteraksi secara alami dengan teman sebaya maupun guru. Dalam kegiatan sehari-hari, anak terlihat lebih mudah membangun komunikasi ketika mereka berada pada situasi belajar yang memungkinkan kerja sama dan aktivitas kelompok. Sebaliknya, aktivitas yang dilakukan secara individual cenderung menghasilkan interaksi sosial yang lebih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang kelas bukan sekadar tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang memfasilitasi pembentukan hubungan antarindividu sejak usia dini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Matthews dan Lippman (2020) yang menjelaskan bahwa lingkungan fisik dalam pendidikan anak usia dini harus dirancang untuk mendukung keterlibatan aktif anak dalam proses belajar dan interaksi sosial. Menurut Matthews dan Lippman, desain ruang yang fleksibel memungkinkan anak bergerak, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara lebih efektif dibandingkan ruang yang bersifat kaku dan terbatas. Temuan tersebut diperkuat oleh Martin (2016) yang menemukan bahwa desain lingkungan kelas memengaruhi perilaku sosial anak, tingkat keterlibatan dalam aktivitas kelompok, serta kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks PAUD An Nur, penataan ruang yang memberikan keleluasaan bagi anak untuk berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya memungkinkan munculnya berbagai bentuk interaksi sosial, mulai dari komunikasi verbal, kerja sama, hingga penyelesaian konflik sederhana melalui bantuan guru.

Temuan studi pustaka juga menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga oleh bagaimana fasilitas tersebut diorganisasikan untuk menciptakan peluang interaksi sosial. Tamblyn et al. (2023) menjelaskan bahwa lingkungan fisik yang dirancang secara tepat mampu meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak karena memberikan rasa aman, nyaman, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama. Sementara itu, Tamblyn et al. (2024) menemukan bahwa pendidik memandang lingkungan belajar sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, penataan ruang kelas yang baik tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan anak di masa mendatang.

Tabel 1. Temuan Sintesis Studi Pustaka tentang Penataan Ruang Kelas dan Interaksi Sosial Anak

Aspek	Temuan Utama
-------	--------------

Lingkungan fisik kelas	Memengaruhi kenyamanan, partisipasi, dan keterlibatan sosial anak
Fleksibilitas ruang	Meningkatkan peluang komunikasi dan kerja sama antaranak
Area bermain	Menjadi pusat terbentuknya interaksi sosial dan kolaborasi
Pengelolaan ruang	Membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif
Interaksi sosial	Berkembang melalui aktivitas bermain, belajar kelompok, dan eksplorasi lingkungan

Peran Lingkungan Belajar Indoor dalam Mendukung Interaksi Sosial Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan belajar indoor menjadi ruang utama terjadinya interaksi sosial anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang dilakukan di dalam kelas meliputi kegiatan belajar kelompok, bermain edukatif, kegiatan seni, serta penggunaan berbagai media pembelajaran yang memungkinkan anak berkomunikasi dan bekerja sama. Dalam berbagai aktivitas tersebut, anak terlihat saling bertukar informasi, berbagi alat permainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan kemampuan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan bersama. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga muncul sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Dari aspek perkembangan kognitif, lingkungan indoor memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung bersama teman sebayanya. Kegiatan mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran sering kali dilakukan dalam kelompok kecil sehingga mendorong anak untuk berdiskusi dan bertukar pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses perkembangan kognitif anak tidak berlangsung secara individual, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Temuan ini mendukung hasil penelitian Coelho dan Pinto (2018) yang menjelaskan bahwa partisipasi anak dalam aktivitas sosial berhubungan erat dengan kesempatan yang diberikan lingkungan pendidikan untuk melibatkan anak dalam kegiatan bersama.

Dari aspek perkembangan bahasa, hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan indoor memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Anak terlihat aktif menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat sederhana, menceritakan pengalaman, serta berdialog dengan teman selama kegiatan berlangsung. Situasi ini memperlihatkan bahwa penataan ruang yang memungkinkan anak saling berhadapan dan berinteraksi secara langsung dapat meningkatkan frekuensi komunikasi antaranak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yang et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam lingkungan belajar berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

Pada aspek sosial emosional, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kelompok menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan mengelola emosi. Anak belajar menunggu giliran menggunakan alat permainan, menerima pendapat teman, serta menyelesaikan konflik sederhana yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hasil ini mengonfirmasi temuan Chen et al. (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial kelas yang dikelola dengan baik berkontribusi terhadap pengalaman sosial positif anak bersama teman sebayanya. Dengan demikian, lingkungan indoor tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi ruang pengembangan kompetensi sosial yang sangat penting bagi anak usia dini.

Tabel 2. Temuan Observasi Lingkungan Belajar Indoor

Aspek Perkembangan	Temuan Observasi
Kognitif	Anak belajar melalui aktivitas kelompok dan pemecahan masalah sederhana
Bahasa	Anak aktif berkomunikasi dan mengemukakan pendapat
Sosial emosional	Anak bekerja sama, berbagi, dan belajar mengelola emosi
Motorik halus	Anak menggunakan berbagai alat dan media pembelajaran
Kreativitas	Anak menghasilkan karya seni secara individual maupun kelompok

Peran Lingkungan Belajar Outdoor dalam Memperluas Interaksi Sosial Anak

Selain lingkungan indoor, hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan outdoor memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam mendukung interaksi sosial anak. Berbeda dengan lingkungan indoor yang lebih terstruktur, lingkungan outdoor memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk bergerak, bereksplorasi, dan membangun hubungan sosial melalui permainan. Dalam kegiatan bermain di luar ruangan, anak terlihat lebih aktif menjalin komunikasi dengan teman, membentuk kelompok bermain secara spontan, dan mengembangkan kemampuan kerja sama dalam berbagai aktivitas fisik.

Aktivitas bermain di luar ruangan mendorong anak untuk menggunakan kemampuan sosialnya dalam situasi yang lebih kompleks. Ketika bermain bersama, anak belajar memahami aturan permainan, menyesuaikan diri dengan anggota kelompok, serta menyelesaikan perbedaan pendapat yang muncul selama aktivitas berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan outdoor berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman sosial secara langsung. Temuan ini mendukung penelitian Gladh et al. (2022) yang menyatakan bahwa permainan sosial berbasis teman sebaya mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial anak di lingkungan prasekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa lingkungan outdoor mendukung perkembangan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Ketika menggunakan berbagai fasilitas permainan, anak belajar mengambil keputusan, mengatasi tantangan, dan mengembangkan keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Selain itu, kegiatan eksplorasi lingkungan membantu anak membangun rasa ingin tahu sekaligus memperluas interaksi sosial melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Worku (2025) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan sosial secara optimal.

Tabel 3. Temuan Observasi Lingkungan Belajar Outdoor

Aspek Perkembangan	Temuan Observasi
Motorik kasar	Anak aktif bergerak dan berpartisipasi dalam permainan kelompok

Eksplorasi lingkungan	Anak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar
Sosial emosional	Anak bermain secara sportif dan mengikuti aturan permainan
Kemandirian	Anak mampu menggunakan fasilitas bermain secara mandiri
Peduli lingkungan	Anak menjaga kebersihan dan merawat lingkungan bermain

Dampak Penataan Ruang Kelas terhadap Interaksi Sosial Anak

Berdasarkan hasil studi pustaka dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa penataan ruang kelas memberikan dampak yang nyata terhadap kualitas interaksi sosial anak di PAUD An Nur. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya peluang anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan sosial yang positif selama proses pembelajaran berlangsung. Penataan ruang yang mengintegrasikan fungsi belajar dan bermain memungkinkan anak untuk terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian Tan dan Perren (2023), Sanches-Ferreira et al. (2022), serta Samuelsson (2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara fleksibel dan inklusif mampu menciptakan pengalaman sosial yang lebih kaya bagi anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat temuan Veraksa et al. (2020) dan Gavrilova et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas interaksi dalam lingkungan belajar berkontribusi terhadap perkembangan fungsi eksekutif dan kemampuan regulasi diri anak. Dengan demikian, interaksi sosial yang muncul sebagai hasil dari penataan ruang kelas tidak hanya berdampak pada hubungan sosial anak, tetapi juga pada perkembangan kemampuan berpikir, komunikasi, dan pengendalian diri.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas interaksi sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas belajar, tetapi juga oleh keterpaduan antara lingkungan indoor dan outdoor yang ditata secara saling mendukung. Integrasi kedua lingkungan tersebut menciptakan kesempatan interaksi yang lebih beragam, mulai dari interaksi yang terstruktur dalam kegiatan belajar hingga interaksi yang spontan dalam kegiatan bermain. Temuan ini menunjukkan bahwa penataan ruang kelas perlu dipandang sebagai strategi pedagogis yang berorientasi pada pengembangan sosial anak, bukan semata-mata sebagai aspek fisik dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, semakin baik kualitas penataan ruang kelas, semakin besar pula peluang terbentuknya interaksi sosial yang positif dan bermakna bagi anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penataan ruang kelas terhadap interaksi sosial anak di PAUD An Nur Laksamana Malahayati, Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang kelas memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya interaksi sosial anak usia dini. Lingkungan belajar yang ditata secara fleksibel dan terorganisasi memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya maupun guru. Interaksi sosial anak berkembang tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas bermain dan eksplorasi yang berlangsung pada lingkungan luar kelas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan antara lingkungan belajar indoor dan outdoor menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman sosial yang beragam dan bermakna bagi anak. Penataan ruang yang mampu mengakomodasi kebutuhan

belajar, bermain, dan berinteraksi secara seimbang mendorong anak untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Selain mendukung perkembangan sosial emosional, kondisi tersebut juga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, kognitif, kreativitas, dan kemandirian anak. Dengan demikian, penataan ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan fisik lingkungan belajar, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang dapat memperkuat kualitas interaksi sosial anak usia dini. Oleh karena itu, pengelola dan pendidik PAUD perlu memperhatikan pengorganisasian ruang belajar secara optimal agar tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian hingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman satu kelompok yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kerja sama selama proses pengumpulan data, diskusi, dan penyelesaian penelitian ini. Segala kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Chen, J., Jiang, H., Justice, L. M., Lin, T. J., & Purtell, K. M. (2020). Influences of teacher-child relationships and classroom social management on child-perceived peer social experiences during early school years. *Frontiers in Psychology, 11*, Article 586991. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586991>
- Coelho, V., & Pinto, A. I. (2018). The relationship between children's developmental functioning and participation in social activities in Portuguese inclusive preschool settings. *Frontiers in Education, 3*, Article 16. <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00016>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Gavrilova, M., Karimova, A., Solopova, O., Veraksa, A., & Bukhalenkova, D. (2024). Preschoolers' executive function: Effect of the duration of preschool attendance and quality of teacher-child interactions. *Frontiers in Education, 9*, Article 1421037. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1421037>
- Gladh, M., Siljehag, E., & Westling Allodi, M. (2022). Supporting children's social play with peer-based intervention and instruction in four inclusive Swedish preschools. *Frontiers in Education, 7*, Article 943601. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.943601>
- Martin, C. S. (2016). Exploring the impact of the design of the physical classroom environment on young children with autism spectrum disorder (ASD). *Journal of Research in Special Educational Needs, 16*(S1), 280-298. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12092>
- Matthews, E., & Lippman, P. C. (2020). The design and evaluation of the physical environment of young children's learning settings. *Early Childhood Education Journal, 48*(1), 1-11. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00993-x>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Samuelsson, R. (2020). Guiding preschool play for cultural learning: Preschool design as cultural niche construction. *Frontiers in Psychology, 11*, Article 545846. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.545846>
- Sanches-Ferreira, M., Gonçalves, J. L., & Araújo, S. B. (2022). Building inclusive preschool classrooms: How desirable and feasible is a set of strategies that facilitate teacher-child relationships? *Frontiers in Education, 7*, Article 944822.

- <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.944822>
- Sjöman, M. (2023). Are relations between children's hyperactive behavior, engagement, and social interactions in preschool transactional? A longitudinal study. *Frontiers in Education, 8*, Article 944635. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.944635>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tamblyn, A., North, A., Skouteris, H., & Sun, Y. (2023). Physical and sensory environment interventions to support children's social and emotional development in early childhood education and care settings: A systematic review. *Early Child Development and Care, 193*(11-12), 1670-1688. <https://doi.org/10.1080/03004430.2022.2152017>
- Tamblyn, A., Sun, Y., & North, A. (2024). Educators' perspectives on the role the early childhood education and care environment plays in supporting children's social and emotional development. *Australasian Journal of Early Childhood, 49*(1), 1-15. <https://doi.org/10.1177/18369391231221560>
- Tan, R., & Perren, S. (2023). Promoting peer interactions in an inclusive preschool in China: What are teachers' strategies? *International Journal of Inclusive Education, 27*(10), 1125-1142. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1879955>
- Veraksa, A., Bukhalenkova, D., & Almazova, O. (2020). Executive functions and quality of classroom interactions in kindergarten among 5-6-year-old children. *Frontiers in Psychology, 11*, Article 603776. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.603776>
- Worku, M. Y. (2025). Appropriateness of learning environments in preprimary educational institutions: The case of preschools in Bahir Dar City, Ethiopia. *International Journal of Child Care and Education Policy, 19*(1), 1-19. <https://doi.org/10.1186/s40723-025-00140-7>
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language development in early childhood: Quality of teacher-child interaction and children's receptive vocabulary competency. *Frontiers in Psychology, 12*, Article 649680. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>